

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Bertani merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sebagaimana yang terdapat dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencarian. Kebudayaan telah melahirkan tata cara tersendiri dan memiliki perbedaan dari setiap pelaku kebudayaan tersebut dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan bertani khususnya dibidang persawahan, diperlukan ketekunan serta keuletan untuk menggarap lahan agar tercapai hasil yang maksimal. Selain itu juga dibutuhkan sarana irigasi yang memadai sebagai sistem pengairan yang mampu menjangkau seluruh sawah milik petani.

Masyarakat Aceh pada umumnya hidup dari hasil sawah, sawah di Aceh sama seperti sawah-sawah di daerah lain di Indonesia yaitu dibentuk berpetak-petak pada suatu daerah atau tempat. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh telah melahirkan aturan-aturan dalam pelaksanaan kegiatan bertani khususnya di bidang persawahan.

Pada zaman dahulu sistem pengairan sawah di Aceh masih memanfaatkan parit-parit kecil yang masing-masing saluran parit tersebut mangairi beberapa petak sawah (Juanda, 2002:10). Dengan perkembangan zaman, maka sejak dikenalnya irigasi sebagai sistem pengairan sawah telah membawa perubahan pada sistem pangairan persawahan. Irigasi yang merupakan satu-satunya sistem pengairan untuk lahan persawahan harus dikelola dengan baik, agar manfaatnya

dapat dirasakan oleh para petani. Dalam pengelolaan irigasi ini tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memahami seluk-beluk sistem pengairan sawah dan bersedia bekerja sebagai petugas pengelolaan irigasi tersebut.

Dalam hal ini dibutuhkan sistem pemerintahan baik tingkat pemerintah Desa maupun tingkat Pemerintah yang lebih tinggi, mampu menjaga dan memelihara saluran irigasi. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh petani. Pada masyarakat Aceh sistem Pemerintahan desa disebut dengan *Gampong*, *Gampong* dipimpin oleh *Keuchik* (Kepala Desa), dan *Teungku* (Ulama). Dalam menjalankan roda pemerintahannya *Keuchik* dibantu oleh beberapa badan adat lainnya. Salah satu badan adat yang membantu tugas kepala kampung dalam urusan pertanian, khususnya di bidang persawahan yaitu *Keujruen Blang*.

Desa Pulo Blang Mangat Kecamatan Syamtalira Bayu merupakan salah satu daerah yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam. Desa ini berada di tengah-tengah areal persawahan. Kawasan desa ini diapit oleh areal persawahan yang luas, empat penjuru mata angin dari desa ini merupakan areal persawahan. Masyarakat petani di desa Pulo Blang Mangat masih mempertahankan kearifan lokal *Keujruen Blang* dalam mengatur sistem persawahan mereka, baik penjadwalan bersawah maupun urusan pengairan. Areal persawahan di desa ini dialiri dua saluran utama irigasi tingkat Mukim yang kemudian dibagi-bagi dalam beberapa parit-parit kecil yang sebut dengan *Aneuk Lhueng*.

Peran *Keujruen Blang* dalam sistem pengairan sawah petani kian mengalami perubahan. Pada awalnya, melalui kesepakatan bersama dari kepala desa, *Imum Mukim*, tokoh masyarakat dan para petani ditunjuk seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengatur penjadwalan turun ke sawah, mengelola dan mengawasi pemerataan aliaran air ke sawah-sawah milik petani. *Keujruen Blang* bertanggungjawab penuh terhadap urusan pemerataan air. Pemerataan ini tidak hanya sebatas membuka dan menutup saluran irigasi, tetapi juga menyelesaikan konflik yang terjadi antar pemilik sawah yang mengalami ketidak merataan air pada tiap-tiap petak sawah maupun antar *Mukim*.

Pada saat ini *Keujruen Blang* dipilih secara formal oleh Camat sebagai pemegang kuasa Kepemerintahan, melalui pengajuan kepala desa serta saran yang berikan oleh *Imum mukim*. Peran *Keujruen Blang* yaitu menetapkan penjadwalan turun ke sawah, serta mengatur pembukaan pintu air irigasi yang mengalir sawah milik petani sesuai dengan penjatahan yang telah ditetapkan oleh pihak Kecamatan. Penjatahan ini tentu saja menimbulkan masalah bagi petani, siklus perputaran penjatahan aliran irigasi ini yaitu satu kali dalam satu minggu bagi tiap-tiap desa dalam satu mukim. Tidak jarang petani harus menghadapi masalah kekurangan air yang akan berdampak pada hasil panen petani. Selain itu juga masalah pemerataan air dari satu petak sawah ke petak sawah lainnya harus dihadapi dan diselesaikan oleh para petani itu sendiri.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peran *Keujruen Blang* Dalam Sistem Pengairan Sawah Petani di Desa Blang Mangat Aceh Utara”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh *Keujruen Blang* dalam usaha pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani di Desa Pulo Blang Mangat.
2. Hambatan yang dihadapi oleh *Keujruen Blang* terkait urusan pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani di Desa Pulo Blang Mangat.
3. Batasan wilayah kerja *Keujruen Blang* .
4. Struktur organisasi dari *Keujruen Blang* .
5. Hak yang diterima *Keujruen Blang* dari petani di Desa Pulo Blang Mangat.
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan *Keujruen Blang* .

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada **Kegiatan *Keujruen Blang* dalam pemerataan air pada sawah-sawah petani di Desa Pulo Blang Mangat.**

#### 1.4 Perumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh *Keujruen Blang* dalam usaha pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani di Desa Blang Mangat?
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh *Keujruen Blang* terkait urusan pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani di Desa Blang Mangat?
3. Apa saja hak yang diperoleh *Keujruen Blang* dari petani di Desa Pulo Blang Mangat?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan *Keujruen Blang* dalam usaha pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi *Keujruen Blang* terkait urusan pemerataan aliran air ke sawah-sawah petani di Desa Pulo Blang Mangat.
3. Untuk mengetahui hak yang diperoleh *Keujruen Blang* dari petani di Desa pulo Blang Mangat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan kajian dalam rangka pengembangan ilmu Antropologi, khususnya tentang *Keujruen Blang* sebagai kearifan lokal dari suatu masyarakat.
2. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama *Keujruen Blang* dalam bidang persawahan pada masyarakat Aceh.
3. Dapat menjadi bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan sejenisnya.

### b. Manfaat Praktis

1. Dapat merefleksikan relevansi antara konsep teoritis dan aplikatif *Keujruen Blang* dalam sistem pengairan persawahan pada masyarakat Aceh
2. Dapat menjadi tolok ukur bagaimana peran dan fungsi *Keujruen Blang* dalam sistem pengairan persawahan.